



Upaya Memperbaiki Perilaku Menyimpang Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Oleh : Hajiannor
Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstrak

Pendidikan Islam menekankan pentingnya membentuk pribadi yang memilih dan melakukan sesuatu berdasarkan ajaran Islam, berakhlak mulia dan berperilaku terpuji sesuai nilai-nilai etik moralitas norma sosial. Perilaku menyimpang anak yang melanggar tatanan norma dan membawa kerawanan sosial, perlu ditangani dengan pendekatan holistik dan prinsip Islam. Pengalaman dan pengamalan beragama dijalin secara integral dengan memadukan secara harmoni dan integral akidah, syari'ah dan akhlak dalam pelaksanaan prinsip-prinsip pendidikan Islam; tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Keserasiannya diharapkan dapat mengkonstruksikan agama yang hidup dan fungsional; bersifat nyata, kreatif, spontan, inheren dalam diri yang tumbuh berkembang di dalam kehidupan nyata, dan orisinal dalam kehidupan anak sehari-hari. Melalui pendidikan yang dilandasi bimbingan, pembiasaan, nasehat yang baik dan keteladanan, akan menumbuhkan akhlak terpuji dalam kehidupannya dan hubungan sosialpun akan terbawa serta. Perwujudan hal ini memerlukan penyerapan nilai-nilai *ilahiyyah* (religiusitas), yang internalisasinya akan sangat menentukan kemampuan anak menata *fitrah* dan potensi dirinya, memiliki nilai-nilai kebaikan yang bersifat hakiki bagi kemanusiaan dan menjauhi perilaku menyimpang yang merugikan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Perilaku Menyimpang Anak, Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib

A. Pendahuluan

Anak dalam perspektif Islam merupakan anugerah sekaligus amanah dari Allah SWT yang harus dijaga dan dididik dengan baik, secara jasmani maupun rohani. Kehadirannya dapat memberikan kebahagiaan sekaligus penerus cita-cita hidup dan kelestarian garis keturunan orang tuanya.¹ Mereka di samping anugerah dan nikmat dari-Nya, juga menjadi ujian dan cobaan bagi orang tuanya (QS. At-Taghabun:15), di dalamnya ada kewajiban menuntun anak agar menjadi pribadi yang baik, taat dan patuh kepada hukum-hukum syariat, pelestari pahala orang tua serta diharapkan mampu membawa kemanfaatan bagi sesama. Pada saat bersamaan orang tua harus pula memahami bahwa anak adalah ciptaan-Nya yang independen, memiliki takdirnya sendiri. Ia berdiri sendiri dan terlepas dari paksaan individu lain termasuk orang tuanya sendiri. Setiap anak akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya sendiri (QS. An-Najm: 39-41).

Realitas kini menunjukkan harapan akan anak yang berperilaku baik sesuai tatanan etik moralitas dan norma-norma agama, dihadapkan pada sejumlah fakta bahwa banyak terjadi perilaku menyimpang anak yang menjadi salah satu masalah sosial serius dan

* Tenaga Edukatif, Lektor Kepala Pada FTK UIN Antasari Banjarmasin

¹ M. Sholeh, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta; Yin Yang, 2018), h. 71-73

dapat berdampak negatif pada perkembangan anak itu sendiri. Ada motif-motif tertentu yang mendorong anak melakukan tindakan-tindakan menyimpang, tanpa mengindahkan nilai dan norma masyarakat yang mengatur tatanan kehidupan sosial, bahkan menganggapnya sebagai bentuk pengekangan kebebasannya.² Secara internal hal ini dipengaruhi oleh konsep diri, penyesuaian sosial, tugas perkembangan dan kemampuan penyelesaian masalah yang rendah. Sedangkan faktor eksternalnya lebih terkait pada lingkungan keluarga, seperti pola asuh, lingkungan sekolah dan teman sebaya.³

Perilaku menyimpang anak yang berhubungan dengan kekerasan, seperti tawuran, pembullyan, penganiayaan dan bahkan pembunuhan. Termasuk pula berkait dengan persoalan ekonomi, anak seringkali terlibat dalam kasus pencurian, penipuan dan penggelapan. Penting disadari bahwa anak membawa potensi fitrah yang sejatinya akan membawanya kepada kebaikan dengan kemampuan untuk menjaganya. Namun demikian pada dirinya ada pula potensi untuk mengotorinya.⁴ Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan adanya perilaku menyimpang pada anak karena pada dasarnya anak terlahir dalam kondisi yang dipenuhi nilai-nilai kebaikan. Perbaikan terhadap perilaku menyimpang anak yang terjadi sejatinya merupakan tanggung jawab pendidikan, bukan saja pada orang tua namun juga masyarakat dan negara. Oleh karena itu penting untuk memahami bahwa tindak kriminalitas anak bukan semata-mata kesalahan anak, tetapi juga diengaruhi oleh faktor lingkungan dan sosial. Untuk itu diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang efektif untuk mengatasi perilaku menyimpang anak melalui pendidikan, konseling, program-program pencegahan & sekaligus perbaikan yang melibatkan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan yang baik diharapkan dapat membantu anak mengembangkan potensi dirinya secara maksimal, sehingga ia dapat menjadi individu yang berakhlak mulia, cerdas, produktif dan tumbuh menjadi generasi yang berkualitas, membawa perubahan positif dalam kehidupan sosial, mandiri, bertanggungjawab, jujur, bekerjasama, percaya diri, syukur, sabar dan perilaku positif lainnya yang berkontribusi bagi kemaslahatan agama, masyarakat dan bangsa.⁵ Pendidikan Islam bertujuan membentuk individu yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.⁶ Aktualisasinya terarah kepada diterapkannya nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari yang selanjutnya menjadi acuan dalam pembentukan kepribadian dan pengembangan potensi anak, menumbuhkan sisi kelemahan lembut, mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari anak, kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik.⁷ Di samping

² Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 185-186.

³ Tutut Chusniyah, *Penyebab Kenakalan dan Kriminalitas Anak*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2014), h. 1-3

⁴ Muzdalifah Muhammadun, "Konsep Kejahatan dalam Alquran (Perspektif Tafsir Maudhu'I), "DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum Islam, Vol. 19 No.1 (2011), h. 14. <https://doi.org/10.35905/diktum.v9il.276>.

⁵ Pendidikan bukan hanya proses menyampaikan pengetahuan (*transformation of knowledge*) melainkan juga penanaman nilai (*transformation of value*). Domain utama pendidikan menempatkan, di samping peningkatan kecerdasan intelektual juga keterampilan menerapkan nilai-nilai etik. Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013), h. 63-65.

⁶ Perpaduan antara sistem pemahaman filosofis terhadap nash dengan pengalaman secara bertahap menuntun untuk menempuh jalan menghapus sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji, menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia yang sempurna. Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998), h. 56.

⁷ Pengawasan dan hukuman diperlukan untuk membina, meluruskan dan mengokohkan terbentuknya perilaku terpuji. Abdullah Nashih 'Ulwân, *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 193.

itu, pendidikan agama diharapkan mampu mengurangi perilaku agresif berlebihan sekaligus dapat meningkatkan kepatuhan anak terhadap hukum, dengan mengajarkan nilai-nilai etika dan moralitas, dapat membantu anak-anak menjadi individu yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab. Tulisan ini bertujuan mengelaborasi upaya memperbaiki perilaku menyimpang anak yang didasarkan kepada prinsip-prinsip Islam melalui tiga konsep utama pendidikan Islam, yaitu *Tarbiyyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*.

B. Definisi, Jenis dan Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Anak

Perilaku menyimpang adalah tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap dengan norma-norma sosial dan perilaku yang berlaku dalam masyarakat.⁸ Hal ini dalam sudut pandang sosiologi dimakna sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dan aturan-aturan yang berlaku dalam masyarakat. Ketika terjadi pada anak, perilaku menyimpang ini dapat pula disebut *juveneli delinquency* yang merupakan kenakalan anak-anak berupa gejala sakit (patologi) sosial yang disebabkan satu bentuk pengabaian sosial sehingga mereka melakukan tingkah laku yang menyimpang dari tatanan norma sosial.⁹ Perilaku ini dalam batas-batas tertentu mungkin hanya berbentuk sederhana, seperti mengantuk, suka menyendiri dan kadang datang terlambat. Hal ini terjadi karena ketidak-mampuannya menilai dan memilih secara objektif antara baik dan buruk, benar dan salah, dan selalu berada dalam kebaikan di berbagai situasi.¹⁰ Perilaku ini berkembang lebih ekstrem ketika misalnya sering membolos, memalak teman ataupun tidak hormat kepada orang lain dan guru. Perilaku menyimpang akan menjadi kejahatan jika telah melanggar hukum atau peraturan yang berlaku dalam suatu masyarakat, seperti tindakan mencuri, membunuh, pemerkosaan, penipuan, penggunaan obat-obat terlarang dan lain-lain.

Suatu perilaku pada dasarnya dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat merugikan kepada diri sendiri maupun orang lain. Namun demikian bukanlah berarti bahwa ketika dilakukan secara sembunyi-sembunyi tindakan tersebut dapat dibenarkan. Manusia dapat memperoleh tujuan hidup tertinggi dan mulia, yakni manusia yang berbahagia dan sempurna manakala ia mampu mengarahkan jiwa dengan baik. Seseorang yang berakhlak baik, maka dirinya merupakan orang yang berbahagia. Hakikat orang yang baik hanya dicapai ketika terjalin keselarasan antara pikiran dan perbuatan ketika melakukan perbuatan baik.¹¹ Karenanya menurut Ibnu Maskawâih, pendidikan terhadap jiwa merupakan landasan penting bagi pelaksanaan pendidikan, Tanpa pengetahuan tentang jiwa (psikologi) maka pendidikan menurutnya laksana pekerjaan tanpa pijakan. Seseorang dikatakan berkarakter jika ia berkepribadian, berperilaku, bertabiat, dan berwatak sehingga terbentuk sebuah pola sikap secara otonom.¹² Ia merupakan

⁸ Kartono Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta; Renika Cipta, 2000), h. 187

⁹ Perilaku menyimpang pada anak dilakukan oleh seseorang yang belum dewasa dan secara sengaja melanggar hukum, diketahui oleh anak itu sendiri sebagai pelanggaran yang menyebabkannya terkena hukuman. Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 11

¹⁰ Sejatinya setiap orang memiliki kelemahan dan tiada seorang pun menghimpun semua kebaikan. Pendidikannya haruslah memberi nilai *operatif*, nilai dalam tindakan, mengarahkan pada suatu kehidupan moral, membentuk kedewasaan moral. Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan berbuat dan mengerjakan kebaikan, membiasakannya dalam pikiran, perasaan serta tindakan. Thomas Lickona, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (USA, Bantam Books, 1989), h. 8 dan 51.

¹¹ Halimatus Sa'diah, *Konsep Akhlak Perspektif Ibnu Maskawâih*, Universitas Islam Madura, Jurnal Tadris Vol. 6 No. 2, Desember 2011, h. 267.

¹² Akhmad Sudrajat, "Konsep Pendidikan Karakter", dalam *akhmadsudrajat.wordpress.com*, 15 September 2010. Lihat juga dalam Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 2010.

“keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara pikir, tindakan dan perkataannya. Karenanya meski dilakukan secara sembunyi-sembunyi, hal tersebut tetap dikategorikan perilaku menyimpang.

Tindakan perilaku menyimpang anak pada dasarnya merupakan perilaku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dapat mengganggu dan menghambat anak untuk mencapai tingkat perkembangan berikutnya.¹³ Hal ini ketika ditunjukkan oleh anak, mungkin saja memerlukan pertolongan. Diperlukan upaya secara sadar dan terencana untuk mengembangkan kepribadian anak, membimbingnya ke arah kecakapan hidup, mampu menyelesaikan dan menjalani hidupnya secara bertanggung jawab.¹⁴ Oleh karena itu meski pada umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang negatif, perilaku yang tidak baik, merugikan diri sendiri dan orang lain, tindakan menyimpang tersebut seharusnya dipandang pula sebagai kenakalan-kenakalan (dursila) yang diakibatkan juga oleh gejala sakit (patologis) sosial. Perilaku menyimpang anak sebagai konsekuensi dari pengabaian, dan karenanya masyarakat perlu memberikan perhatian dengan baik dengan mengupayakan optimalisasi potensi yang dimiliki anak sesuai kondisinya yang orisinal agar mereka dapat berkembang dengan baik, sehingga berdayaguna bagi dirinya, orang lain dan lingkungannya.¹⁵

Beragam jenis perilaku menyimpang anak, seperti sering marah atau kehilangan kesabaran, sering berdebat dengan orang dewasa, tidak patuh dengan aturan atau permintaan orang tua, sering kesal dan dengki, sengaja mengganggu dan menyalahkan orang lain; lebih merupakan ekspresi mentalitas dengan integritasnya yang otonom. Setiap anak tentu memiliki disposisi kodrati dan disposisi yang mendefinisikan dirinya sebagai individu dengan keseluruhan perilaku psikisnya sebagai tipikal dalam cara pikir, tindakan dan perkataannya. Patologi mentalitas ini seringkali ditunjukkan sebagai ekspresi yang dengan itu ia berbeda dari lainnya, memberi corak tersendiri pada yang bersangkutan. Namun demikian hal ini bukanlah cetak biru, format dasar yang membentuk kepribadiannya sebagai karakter yang permanen, watak yang menetap, konsisten dan bersifat personalitas.

Sedangkan tindakan berupa perampokan, pemerkosaan, pelecehan seksual, pembunuhan, penipuan, tawuran antar pelajar, *parafilia* (penyimpangan seksual), dan penggunaan obat-obatan terlarang; perbuatan-perbuatan ini lebih mengarah kepada tindak kriminalitas yang berakibat hukum.¹⁶ Perilaku menyimpang pada kateogore ini bersifat agresif yang cenderung merusak, merugikan, melanggar peraturan dan menyerang. Adapun perilaku menyimpang yang fasif lebih merupakan perilaku yang menunjukkan kecenderungan putus asa dan merasa tidak aman sehingga berusaha menarik diri dari aktifitas sosial dan takut memperlihatkan usahanya. Perilaku menyimpang ini dalam intensitas lebih tinggi menyebabkannya menjadi pecandu narkoba, morfinis, dan bahkan

¹³ Abu Darwis, *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2006), h. 36.

¹⁴ Ada tugas-tugas sosial untuk menyerahkan kebudayaan kepada generasi penerusnya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat untuk mentransmisikan tatanan moral dan perilaku yang sesuai dengan kondisi masyarakat bersangkutan. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2012), h. 19-21.

¹⁵ Ada tiga hal yang terkait dengan pendidikan, yakni ilmu, proses memasukkan dan kepala orang, kalulah ilmu itu memang masuk di kepala. Lihat Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2008), h. 2-3.

¹⁶ Kartini kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 2012), h. 229

bunuh diri.¹⁷ Kondisi semacam ini bukan lagi sekedar ekspresi diri namun lebih kepada *emotional disturbance* (kegoncangan jiwa).

Perilaku menyimpang anak sebagaimana tergambar di atas tidaklah terjadi secara serta merta, namun dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum faktor penyebabnya dikelompokkan kepada dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada kategori pertama meliputi gangguan mental, emosional, krisis identitas, serta rendahnya kepercayaan diri dan pengetahuan anak.¹⁸ Sedangkan kategori yang kedua meliputi lingkungan keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perhatian orang tua, pola asuh yang tidak tepat, pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya yang negatif, kondisi ekonomi dan sosial yang timpang, serta pengaruh media massa berupa adegan kekerasan, pornografi, ataupun konten-konten negatif lainnya.¹⁹ Kedua faktor tersebut, baik internal maupun eksternal, saling berkait kelindan mempengaruhi dan secara bertahap membentuk kepribadian anak yang seharusnya bersifat dinamis dan dapat berkembang seiring dengan pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Setiap anak memiliki keunikannya masing-masing, sehingga penting bagi mereka menemukan cara yang paling sesuai dengan diri mereka sendiri untuk menghindari dampak-dampak negatif sekelilingnya, baik berasal dari pengaruh geneologis, keluarga, sekolah maupun lingkungannya.²⁰

Ketidak siapan memasuki lingkungan sosial dapat yang menyebabkan penyimpangan perilaku anak. Faktor-faktor dimaksud, adalah a) Ketidaksanggupan menyerap norma-norma kebudayaan kedalam kepribadiannya. Anak tidak dapat membedakan hal yang pantas dan tidak sempurna. Misalnya karena anak tumbuh dalam keluarga yang retak (*broken home*), dapat menyebabkan anak tidak memahami hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga, b) Proses belajar yang menyimpang. Hal ini dipengaruhi karena seringnya menyaksikan sumber bacaan dan konten tayangan perilaku menyimpang, c) Ketegangan antara kebudayaan dan struktur sosial. Kondisi ini diakibatkan adanya perbedaan kontras, jurang pemisah antara tampilnya citra sosial yang tinggi, budaya *permissive* peodal dengan kemegahan dan kemewahannya dengan realitas kehidupannya, berbanding terbalik, dalam kemiskinan, d) Ikatan sosial yang berlainan, di mana masing-masing kelompok dengan pola perilaku yang beragam. Jika perilaku itu menampilkan sesuatu yang menyimpang, maka akan menjadi contoh bagi kelompok lain melakukannya, e) Akibat proses sosialisasi nilai-nilai sub-kebudayaan yang menyimpang. Seringnya tayangan ataupun menyaksikan tindak perilaku menyimpang, menyebabkan secara tidak sengaja menganggap perbuatan serupa adalah hal yang wajar untuk dilakukan.²¹

Guna menuntun anak memasuki kehidupannya dengan baik, anak memerlukan keterampilan sesuai tahap perkembangannya menuju kesadaran individu dan sosialnya yang baik sesuai nilai-nilai dan budaya masyarakat. Hal ini hanya dapat dilakukan ketika dalam dirinya tertanam kualitas kebaikan objektif dan intrinsik.²² Dengannya anak secara terarah belajar berkomunikasi, empati, berinteraksi, bergaul sesama sebaya, membangun persahabatan dan menghargai perbedaan. Kemampuan dan keterampilan beradaptasi dengan lingkungan sosial khususnya, memerlukan dukungan dan perhatian, baik orang tua, keluarga maupun lingkungan itu sendiri.

¹⁷ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h. 268-270

¹⁸ SS. Willis, *Remaja dan Masalahnya; Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 93-95

¹⁹ Kartini kartono, *Psikologi*, h. 21-23

²⁰ Taufiq Rohman, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Buku Literasiologi, 2019), h. 102-104

²¹ Ciek Julyati Hisyam, *Perilaku Menyimpang; Tinjauan Sosiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 54-57

²² Thomas Lickona, *Educating.....*, h. 44-45.

C. Pendidikan dan Pengasuhan Anak dalam Islam

Anak dalam pandangan Islam merupakan amanah, anugerah dan titipan berharga dari Allah SWT. Ia merupakan karunia, pelestari kebaikan, dan sekaligus ujian bagi orang tua. Mendidik dan mengasuhnya menjadi sebuah amanah besar, memerlukan upaya terencana, sadar, bertujuan dan terarah bagi perkembangan jasmani & rohaninya bagi terbentuknya kepribadian utama.²³ Memelihara keturunan, dalam hal ini anak dan keluarga merupakan salah satu tujuan utama diturunkannya syariat Islam yang dikenal dengan istilah *maqasid al-syari'ah*.²⁴ Masyarakat beriman (baca: orang tua) haruslah memelihara dirinya dan keluarganya dari kesengsaraan, kehancuran dan kebinasaan, dunia dan akherat. Dengannya setiap orang tua wajib memelihara anak-anaknya dari aspek akidah, ibadah dan akhlak budi pekertinya menuju terbentuknya kepribadian utama, manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, segenap aktivitasnya atas dasar moralitas ketuhanan.²⁵ Para orangnya memiliki kewajiban memenuhi tuntutan bimbingan pembinaan penguatan kepribadian Islami anak-anaknya; selalu berkata berbuat dan bertingkah laku benar dan jujur segala hal, beramal ibadah sesuai dengan standar Allah dan rasul-Nya.

Ajaran Islam memberikan perhatian penting terhadap pentingnya pendidikan dan menjadikannya sebagai kewajiban bagi setiap muslim untuk menuntut ilmu di sepanjang kehidupannya dari buayan (kandungan) hingga keliang lahat, pendidikan seumur hidup (*long life education*). Anak sebagai generasi penerus dengan sendirinya menjadi tumpuan pendidikan yang utama.²⁶ Pemeliharaan terhadapnya terarah agar keturunannya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, berilmu dan beramal shaleh, berbudi luhur dan berbakti kepada kedua orang tuanya, cakap mengolah isi bumi untuk kemakmuran hidup di dunia dan mampu bertanggungjawab, serta membawa kemajuan dan kemaslahatan agama, bangsa dan negara. Proses ini tentunya memerlukan konsep sistemik yang berintikan pada pembentukan generasi muslim, selanjutnya berkembang pada pembentukan masyarakat muslim yang beriman (masyarakat *muttaqien*).²⁷

Setiap anak semenjak kelaahirannya sudah siap dengan *fitrah* bagi keperluan menerima pendidikan. Mereka memiliki potensi *fitrah* yang merupakan potensi anak sebenarnya berupa daya, kekuatan dan kemampuan menerima pengaruh lingkungan (pendidikan dan pergaulan dalam batas-batas tertentu). Potensi-potensi yang dimiliki anak merupakan gabungan dari pada *pihak pertama*, yaitu faktor keturunan, pembawaan dan *fitrah*, ketiga macam potensi ini siap menerima pengaruh *pihak kedua*, yaitu lingkungan. *Pihak pertama* tidak akan dapat berkembang dengan baik tanpa pengaruh *pihak kedua*, dan sebaliknya *pihak kedua* tidak akan dapat berbuat banyak sekiranya *pihak pertama*

²³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2002), h. 19.

²⁴ Interaksi manusia sepanjang berkaitan dengan hubungan-hubungan antar manusia dan sesamanya wajib memelihara liwa hal, yakni agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Abdul Wahab Khallaf, *Ushul Fiqh*, (Kairo: Maktabah Wahdah, 2002), h. 200

²⁵ Manusia seutuhnya (*kaffah*) terbentuk ketika terjalin keseimbangan kemampuan berpikir, berzikir dan beramal. Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), h. 5-6.

²⁶ Pendidikan terhadap anak bertujuan membentuk pribadi yang memilih dan melakukan sesuatu berdasarkan ajaran Islam. Marzuki, *PAI Bab V; Kerangka Dasar Ajaran Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2010), h. 76

²⁷ Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 112

tidak atau kurang mampu menerima pengaruh (pendidikan dan pergaulan).²⁸ Hal ini menandakan bahwa perspektif Islam menempatkan anak dalam posisinya yang hakiki, di mana dalam dirinya dihiasi dengan potensi-potensi kebaikan dan memiliki kemampuan mengoptimalkan potensi kebaikan tersebut secara terarah, berperilaku terpuji (*akhlaqul-karimah*) dan menghindari perilaku tercela (*akhlaqul-mazmumah*).

Perilaku terpuji pada dasarnya merupakan *fitrah gharizah* yang secara kodrati yang ada pada setiap manusia. Apabila seseorang berbuat jahat, sebenarnya hal itu sangat bertentangan dengan jiwanya yang mengandung nilai kebaikan. Penegasan hal ini sebagaimana termaktub dalam Q.S. Ar-Rum/30: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"

Nilai-nilai kebaikan merupakan kefitrahan yang dianugerahkan-Nya kepada setiap manusia. Tentu saja hal ini terkait dengan konsistensi untuk menjadikannya sebagai kebiasaan. Alquran menjadikan akhlak sebagai penggerak utama, elan vital aktivitas kemanusiaan; yang tercermin dalam tindakan, perasaan dan pemikirannya bahkan bisikan dalam hatinya.²⁹ Pendidikan dalam Islam, berintikan pembinaan dan pengajaran, dilakukan untuk menuntun kesadaran akan kemutlakan kekuasaan-Nya, mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*), hidup dijalan-Nya, dan senantiasa berusaha mendapatkan ridha-Nya. Implementasi dari kehidupan keberagamaan seorang muslim, sebagai arah tujuan dari pendidikan dan pengajaran, di samping memenuhi tuntunan keakidahan dan peribadatan, ia juga berisi tatanan keadaban (*bond of civility*), yang ditandai dengan etika-moralitas (akhlak).

Pemaknaan berbeda dengan M. Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengaruh Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, keduanya mengindentikkan "pengasuhan anak" dengan "pendidikan anak", penulis dalam hal ini memaknainya dengan "pembinaan anak". Ia mencakup bukan saja mendidik, tetapi juga mengajarkan, di dalamnya ada *transformation of value* (penanaman nilai). Pembinaan menekankan penanaman nilai, baik dalam pendidikan keagamaan, pendidikan amal dan ilmu pengetahuan, pendidikan akhlak mulia, dan pendidikan jasmani dan kesehatan. Tertuju untuk memberikan contoh teladan mengesakan Allah SWT, akhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan sosial, meneguhkan persaudaraan, persamaan, saling sayang dan hormat, serta menjaga hak dan kewajiban. Sebagai ajaran, Islam berintikan keimanan dan perbuatan, yang pertama merupakan pokok di mana darinya lahir amal shaleh sebagai manifestasinya. Iman yang baik tergambar pada amal yang baik, begitu pula sebaliknya, amal yang baik senantiasa dilandasi oleh iman yang baik pula.³⁰ Aspek akhlak memenuhi tatanan keakidahan, syariah dan muamalah; seluruh kehidupan keagamaan dan sosial

²⁸ M. Hasballah Thaib dan Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengaruh Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), h. 9

²⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 26-28.

³⁰ M. Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, ab. S. Harun. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2004), h. 22. Bandingkan dengan Y. Qardhawy, *Pendidikan Islam & Madrasah Hasan al-Bana*, ab. Bustami A. Gani & Zainal A. Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 39-40.

kemasyarakatan. Akhlak menjadi dasar spiritualitas dalam ilmu dan amal, baik dalam penunaian tugas manusia sebagai abdun (hamba) maupun sebagai khalifah-Nya.

D. Pendidikan Islam; Konsep & Prinsip Memperbaiki Perilaku Menyimpang Anak

Tidak ada suatu amalan dalam Islam yang keluar dari elan vital akhlak; iman akhlaknya yakin, shalat akhlaknya khusyuk, berbicara akhlaknya ketidaksia-siaan, berinteraksi dengan orang lain akhlaknya memenuhi janji, kehidupan sosial akhlaknya bermusyawarah, berperang akhlaknya menghindari pelanggaran. Akhlak menjadi dasar spiritualitas dalam ilmu dan amal, baik dalam penunaian tugas manusia sebagai *abdun* (hamba) maupun sebagai khalifah-Nya.³¹ Setiap muslim dituntut memiliki akidah yang kuat, berakhlak sesuai tuntunan Alquran dan mampu hidup dalam realitas dunia yang maju secara harmonis, dinamis dan seimbang. Upaya ini tentu saja mempertimbangkan bahwa pembelajaran akhlak berarti bimbingan tentang pengelolaan batiniah yang terlihat dalam perilakunya.³² Pengejawantahan lahiriah dan kongkretisasi teroganisir dari iman, secara definitif hadir dan diekspresikan dalam bentuk Islam dengan menjalankan hukum-hukum Allah Swt secara benar dan bertanggung jawab.³³ Berislam yang *syaamil* (integral), terkait dengan pengaturan ibadah, pengaturan kepentingan hubungan tiap-tiap pribadi dengan *rabb*-nya, tertatanya hubungan manusia dengan manusia lainnya, termasuk hubungannya dengan sesamanya dan makhluk lainnya, serta menjaga lestari alam lingkungan (ekosistem).

Harmonisasi hubungan yang dilakukan seseorang muslim dalam taraf-taraf yang berbeda; sebagai *abdun* dalam peribadatnya, *mu'amalah ma'an an-nass* dan *al-bi'ah*, menghajatkan pemenuhan nilai *religious ethics* (akhlak).³⁴ Begitu halnya hubungan kepada sesama manusia dan alam lingkungan, jika perbuatan diletakkan pada perspektif masa depan kemanusiannya (*al-akhirah*) menjadi tidak bermakna atau tidak memiliki substansi apapun ketika tidak dalam sinaran iman atau dihasilkan bukan dalam takwa. Pelaksanaan ibadah, penunaian ajaran Islam sejatinya merupakan ketaatan, kepatuhan dan

³¹ M. Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, ab. S. Harun. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2014), h. 22. Bandingkan dengan Y. Qardhawy, *Pendidikan Islam & Madrasah Hasan al-Bana*, ab. Bustami A. Gani & Zainal A. Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), h. 39.

³² Ruang lingkup pengajaran akhlak adalah (a) perilakunya terhadap dirinya, seperti sikap sabar, ikhlas, syukur, tawaddu', istiqamah, dll., (b) perilaku yang terkait dengan sesamanya seperti murah hati, santun, belas kasih, empati, amanah, toleran, tolong menolong. Internalisasi *akhlaqul-karimah* juga merupakan arah berbalik dari upaya menghindarkan seseorang dari perilaku tercela. Lihat lebih jauh dalam M. Chatib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2012), h. 126-127.

³³ Islam, secara etimologi dari bahasa Arab dalam bentuk verbal "*salima*" yang berarti selamat dan sejahtera, bebas dari segala kesalahan, keburukan dan noda. Sementara dengan akar kata "*aslama*" memiliki makna menyerahkan, menundukkan diri, serta menjadi tunduk dan patuh. Dari kata *aslama* kemudian berbentuk masdar "*islama*" yang berarti ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt., di mana kedamaian sempurna akan terwujud saat seluruh jiwa diserahkan kepada-Nya dengan menjalankan semua tuntunan-Nya sebagai kewajiban keberagamaannya. Lihat dalam E.W. Lane, *In Arabic English Lexicon*, (Cambridge: The Islamic Text Society, 2003), h. 142. Bandingkan dengan Huston Smith, *The Religious of Man*, (terj.) Safruddin Bahar, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 254.

³⁴ Kualitas-kualitas perbuatan yang tanpa didasari iman, keikhlasan dan pengharapan ridha-Nya laksana debu yang berterbangan diterpa angin kencang, tidak ada makna dari apa-apa yang dihasilkan dari perbuatan tersebut (QS. Ibrahim/18 ayat 14). Terpenuhinya ketentuan, sebagaimana dipersyaratkan syara' (hukum fikih) merupakan *religious ethics* pada dimensi eksoterik (*zhahiriyyah, sesuatu yang nampak*), sementara kekhayusan, keikhlasan dan nilai amaliyah terkait dengan dimensi isoterik (*bathiniyyah, rohani*). *Religious ethics* merupakan manifestasi dari syari'at Islam. Jika akhlak seseorang baik dan mempunyai kebeningan jiwa, maka indikasi-indikasi yang termanifestasikan dalam tindakan-tindakan secara lahiriah akan menjadi baik pula. Sayyed Hossein Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011), h. 205.

pengabdian yang mencerminkan ketundukan dan kerendahan diri.³⁵ Kecintaan akan terjalin bila ada “hubungan” keterpautan hati kepada yang dicintai. Tanpa kecintaan yang mendalam maka ibadah yang dilaksanakan hanya sebatas legalitas formal.³⁶ Kedekatan dan kecintaan dalam memenuhi segala perintah-Nya terwujud dalam bentuk kesungguhan, kekhusyukan yang mendalam ketika *abdun* melakukan peribadatan sesuai kehendak yang dicintainya. Hal inilah yang menjadi alas dasar lahirnya kondisi yang disebut dengan ihsan.³⁷ kondisi ini menempatkan ibadah dilakukan dengan kesempurnaan ketundukan dan kecintaan, semata mengharap ridha-Nya. Ketika ihsan melandasi aktivitasnya, merasa sebagai hamba (*abdun*) yang selalu dalam pengawasan-Nya Dengannya kehidupan terarah untuk melaksanakan amanat yang dicintainya, darinya tercipta kebaikan dan maslahat diri, antar sesama, makhluk lainnya dan alam lingkungannya.

Pendidikan yang secara sistematis merupakan upaya sadar melalui kegiatan bimbingan, pengajaran & latihan pada terdidik memegang peranan urgen dalam mempersiapkan anak (generasi berikutnya) memenuhi peranannya dimasa depan. Karenanya pendidikan dapat dipandang sebagai model rekayasa (rekonstruksi) sosial yang paling efektif dan berdayaguna untuk menyiapkan hadirnya suatu tatanan kehidupan masyarakat “masa depan” yang lebih baik di segala aspek. Dalam konteks inilah pendidikan Islam berupaya mengantarkan seseorang pada kesempurnaannya yang dilakukan secara bertahap dengan meneguhkan ilmu dan amal. Darinya diharapkan terbentuk kepribadian dan mentalitas yang sempurna bagi pemenuhan tugas dan eksistensi kemanusiaan sesuai fungsi dan fitrahnya yang bernilai *rahmatan lil' alamin*. Pendidikan Islam merupakan interrelasi antara akidah, ibadah dan muamalah, mengembangkan fitrah yang hanief, serta seluruh potensinya menuju fungsinya sebagai *abdullah* sekaligus *khalifatullah*, manusia yang sempurna.³⁸ Di dalamnya terjalin upaya mendidik, membina dan mempersiapkan anak (individu), dan menumbuhkannya baik dari sisi jasmani, akal fikiran dan rohaninya dengan pertumbuhan yang terus menerus agar dapat hidup dan berpenghidupan sempurna, mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi dirinya dan umatnya.³⁹ Penanaman akidah menjadi energi dan dasar pengembangan intelektualitas dan keilmuan, tidak hanya pada aspek normatif-idealistik namun empiris-aplikatif. Pengembangannya secara holistik didasarkan atas anugerah Allah Swt kepada

³⁵ Ketaatan dan kepatuhan diwujudkan melalui lisan dan praktik dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, (Mesir: Dar Alma'arif, 2010), Jilid IV, h. 2774.

³⁶ Ketika seseorang melaksanakan ibadah kepada Allah Swt, motivasinya ada 3 bentuk, yakni 1) rasa takut kepada neraka, 2) harapan kepada surga, dan 3) cinta kepada zat-Nya. Beribadah yang tidak lagi karena takut siksa dan harapan sorga, namun karena dorongan kecintaan, mengharap ridha-Nya merupakan hakikat ibadah yang hakiki. Ibnu Sina, *al-Isyarat wa al-Tanbihaat*, dalam Abdullah Mahmud, *al-Afkir al-Falsafi fi al-Islam*, (Kairo: Al-Kitab al-Araby, 2010), h. 202.

³⁷ Ihsan merupakan pendidikan atau latihan untuk mencapai kedekatan kehangatan hubungan personal-individual manusia dengan Tuhannya, *abdun* dengan *rabb*-nya. Kedekatan itu sendiri hanya dapat tercipta ketika diri yang beribadah menjalin hubungan kepada *rabb*-nya dipenuhi ketulusan kecintaan kepada-Nya. Perbuatan yang dilandasi ihsan menjadikan pelaksanaan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya sebagai manifestasi kecintaan, bukan keterpaksaan maupun ketakutan kepada kemurkaan dan siksaan-Nya. Dalam ihsan, seseorang akan menghayati dirinya sebagai yang sedang menghadap Allah Swt dan berada di hadirat yang dicinta dalam ibadahnya.. Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 174-175.

³⁸ Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang lebih baik)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 7.

³⁹ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), h. 14.

manusia berupa kekhilafahan dan kefitrahan *qalb*.⁴⁰ Pendidikan Islam menjadi penggerak ke arah interrelasi akidah, ibadah dan muamalah, implementasinya bertujuan membangun manusia seutuhnya; akal dan hatinya, jasman dan rohaninya, serta segala aktivitas kehidupannya termasuk hubungan dengan alam lingkungannya atas dasar nilai-nilai moralitas Islam.⁴¹ Pengembangan *fitrah* dan jiwa yang *hanief* serta semua potensi secara harmoni (jasmani dan rohani, berpikir (rasional), perasaan (moral & estetika), karsa (kemauan-kemauan), dan kemampuan mencipta, berkreasi, imajinasi, karya-karya terapan) bertujuan mewujudkan dua fungsi utama manusia. Dengannya Alquran, akidah dan kefitrahan merupakan kesatuan yang saling berkait. Pendidikan terhadapnya bertujuan membentuk akhlak terpuji menuju masalahat hidup dalam keadaban; pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan insan-insan bermoral, jiwa yang bersih, hasrat keinginan yang benar dan berperilaku terpuji, memahami kewajiban dan tata-laksananya, menghormati hak antar-sesama, mampu membedakan kebaikan & keburukan, menjauhi sikap tercela serta selalui berupaya menerapkan kebaikan dalam sikap, pikiran, perkataan dan perbuatannya.⁴²

Konkretisasi pendidikan dan pembinaan akidah, syariah dan akhlak; iman, Islam dan ihsan; tauhid, ilmu dan amal,- pelaksanaannya secara kelembagaan, baik formal maupun non-formal diwujudkan melalui tiga konsep utama pendidikan Islam, yakni tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Ketiga konsep utama pendidikan Islam ini secara umum mengarah kepada setiap muslim untuk mampu memiliki akidah yang kuat, beramal ibadah dan berakhlak sesuai tuntunan Alquran, serta mampu hidup dalam realitas dunia yang maju secara harmonis, dinamis dan seimbang. Upaya ini tentu saja dengan mempertimbangkan bahwa setiap dimensi Islam di atas di dalamnya berkaitan erat dengan upaya membina dan menanamkan akhlak agar akhlak mulia, etik moralitas, yang pada hakekatnya merupakan bimbingan tentang pengelolaan batiniah yang terlihat dalam sikap dan perbuatan nyata yang menunjukkan nilai-nilai kebaikan perilakunya. Pendidikan yang merupakan jalan menyebarluaskan keutamaan, upaya mengangkat harkat dan martabat manusia, dan menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, bermuara dan mengarah pada pembentukan akhlak mulia.

Pendidikan dalam Islam yang merupakan suatu upaya memberikan pengaruh kepada terdidik sehingga dengannya akan membantu dalam perkembangan mencapai tujuan utama kemanusiaannya, mempetinggi, memperdalam dan menanamkan akhlak terpuji.⁴³ Begitu halnya dengan perilaku menyimpang, suatu kondisi di mana seseorang menunjukkan tidak patuh dan taat kepada syariat sehingga melahirkan perbuatan dan perilaku tercela. Perilaku menyimpang anak dari sisi syariat, di satu sisi menunjukkan kurangnya pengetahuan atau pun salah memahami ajaran agama dan konsekwensinya. Pada sisi lain menunjukkan lemahnya iman, dorongan nafsu maupun pengaruh lingkungan. Karenanya konsep pendidikan Islam yang lebih menekankan hakekat manusia bersifat *teosentris* dan tidak menafikan sisi *antroposentris*, menunjukkan pendidikan Islam lebih bercorak religius, dan perpaduan menekankan logis-rasionalistik dan sufistik-intuitif. Menilai akhlak yang baik dan buruk, haruslah ditelusuri melalui agama dan akal sehat, antara syariat dan akal haruslah saling melengkapi. Kehidupan moral tidak cukup hanya dengan akal maupun wahyu semata, namun saling kolaboratif antar keduanya. Dengannya

⁴⁰ Alquran, akidah dan kefitrahan merupakan kesatuan yang saling berkait. Pendidikan terhadapnya bertujuan membentuk akhlak terpuji menuju masalahat hidup dalam keadaban.. Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, ab. Salman Harun Bandung: PT Al-Ma'arif, 2004), h. 27.

⁴¹ Yusuf Qardhawiy, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Bana*, ab. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 39.

⁴² Muhammad Quthb, *Sistem.....*, h. 28-29.

⁴³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 93.

pula dapat dipahami mengapa tujuan pendidikan Islam pada umumnya mencakup berbagai dimensi, berupa ketauhidan, moralitas, karakteristik individual, sosial masyarakat, profesionalisme, termasuk pula dimensi ruang & waktu.

1. Tarbiyah

Terminologi tarbiyah berasal dari kata *rabb* yang berarti “tumbuh” atau “berkembang”. Pengertian ini mengandung makna tumbuh dan berkembang guna mendidik, membina dan memelihara serta menjaga eksistensi & kelestariannya.⁴⁴ al-Asfahany memberikan pemaknaan berbeda bahwa kata *rabb* bisa berarti mengantar sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap atau membuat sesuatu untuk mendapat kesempurnaan secara bertahap.⁴⁵ Proses ini mencakup semua kegiatan pendidikan dan pengajaran untuk mempersiapkan individu mencapai kehidupan yang lebih sempurna. Di dalamnya menekankan proses pertumbuhan dan perkembangan individu secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani.⁴⁶ Quraish Shihab menyebutkan kata yang seakar dengan *tarbiyyah* terdapat pada QS. al-Fatihah/1 ayat 2, di mana kata *rabb* memiliki pengertian bahwa Allah Swt itu pendidik ataupun pemelihara bagi semesta agar ciptaan-Nya berkembang tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya.⁴⁷ Dalam konteks pemeliharaan Allah Swt kepada manusia, Rasyid Ridha menyebutkan *tarbiyyah* itu melingkupi dua hal, yakni 1) *tarbiyyah khalqiyyah* (pemeliharaan fisik), yakni menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberi daya jiwa dan akal, 2) *tarbiyyah syariyyah ta’lim iyyah* (pemeliharaan syariat dan pengajaran), yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang dari mereka untuk menyempurnakan *fithrah* manusia dengan ilmu dan amal.⁴⁸

Selain dari pemaknaan bahwa Allah Swt sebagai pendidik (*murabbi*), manusia juga manusia juga boleh menjadi pendidik berdasarkan firman Allah QS. al-Israa/17 ayat 24.

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: ”Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".

Ayat di atas meskipun dalam beberapa tafsir banyak menitikberatkan pembahasan pada kewajiban anak terhadap orang tua, namun kata “*Rabba*” yang diartikan mendidik memberikan pembentukan istilah darinya yaitu *tarbiyyah* yang berarti sebagai pendidikan. Di dalamnya menekankan adanya sikap kasih sayang membina dan mengarahkan *fithrah* dan potensi manusia menuju kesempurnaannya. Pada anak proses pengembangan dan bimbingan terhadapnya mencakup aspek jasad, akal dan jiwa anak, bertujuan membantu anak tumbuh menjadi individu yang mandiri dan hidup harmonis dalam masyarakat. Pembersihan diri melalui amaliah dan olah jiwa lahir-batin, bertujuan membangun kesadaran diri dalam rangka perwujudan pengabdian hanya kepada Allah Swt.⁴⁹

⁴⁴ Ibn Abd. Muhammad Ibn Ah. al-Anshari al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, (Kairo: Dar al-Sya’bi, tt), h. 120.

⁴⁵ al-Raghib al-Asfahany, *Mu’jam Mufradât al-Fâdz al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 189.

⁴⁶ Ketiga akar kata *tarbiyyah*; *rabba yarbu*, *rabiya yarba* dan *rabba yarubbu*, pada dasarnya menekankan kepada upaya bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifatnya terarah pada pembentukan kepribadian dan sikap mental secara bertahap menuju kesempurnaan. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 29.

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume I, (Jakarta: Lentera, 2004), h. 30-31.

⁴⁸ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Fatihah; menemukan Hakikat Ibadah*, ab. Anwar Bakhtiar, (Bandung: al-Bayan Mizan, 2007), h. 59.

⁴⁹ Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran Tasawuf Hamka*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1977), h. 54-56.

Pengembangan potensi, pengarahan *fitrah*, pendidikan bertahap, serta pertumbuhan dan perbaikan yang merupakan prinsip-prinsip *tarbiyyah*, terarah untuk membersihkan diri dari kekejian, mengisinya dengan *al-tafakur* kepada Allah Swt, berimplikasi kepada kemampuan untuk menjaga kesucian batin dan memelihara dirinya dari kemaksiatan.⁵⁰

Memperbaiki perilaku menyimpang anak menghajatkan konsistensi orang tua untuk senantiasa berusaha menjaga diri dan anak keluarganya meneguhkan kebersihan hati (batin) dan tindakan lahiriah, merealisasikan keseimbangan jiwa, sehingga timbul kesucian hati, ketenangan sikap dan istiqamah dalam kebaikan dan kebenaran. Karenanya sangatlah penting untuk menjaga pengamalan syariat dalam kehidupan sehari-hari, seperti shalat lima waktu, menjalankan puasa wajib maupun sunah, membiasakan berkata jujur dan santun di lingkungan keluarga. Anak diharapkan dibimbing secara bertahap dengan mentalitas dan latihan-latihan keterampilan untuk menjadi generasi muslim, pemuda pemudi yang tangkas dalam menghadapi persoalan hidup, kuat mengamalkan ajaran Islam dan bersih bersinar batinnya dengan zikrullah.

Ketaatan anak kepada syariat dengan rutinitas kegiatan-kegiatan keagamaan, dan kepatuhannya meninggalkan larangan termasuk pembiasaan berakhlak mulia, dibangun dengan menekankan pada ketundukan dan kepatuhan yang memiliki nilai-nilai etik. Tanpa nilai etik, kerendahan hati (*humility*) dan keinginan kedekatan yang dalam (*desire*) kepada-Nya hanya berhenti pada sisi lahiriah yang bersifat formalistik tanpa mampu membentuk karakter-karakter positif dalam dirinya.⁵¹ Dengannya diperlukan serangkaian formulasi yang memadankan serangkaian aktivitas zikir dan ibadah, mengalihkan kesadaran dari persepsi alam *insaniyah* ke alam batin, dan menjaga kehormatan diri dengan etika moralitas yang tinggi.⁵² Bimbingan dan pengajaran kepada anak untuk mengerakkan daya pikir (*'aqal*) dan daya jiwa (*qalb*) sesuai tuntunan-Nya serta pelaksanaan syariat agama yang dibarengi penguatan nilai-nilai etik, akan dapat mengarahkan anak menjalankan kehidupannya dengan mentalitas yang kokoh, perasaan yang tenang, damai dan jiwa yang selalu berusaha untuk meninggalkan hal-hal yang buruk.

2. Ta'lim

Ta'lim dipetik dari kata dasar *'allama* (عَلَّمَ), *yu'allimu* (يُعَلِّمُ) dan *ta'lim* (تَعْلِيم). Kata ini memiliki beberapa makna, yakni mengetahui, mengenal, merasa dan memberi kabar, yang menurut A. Muhdlor sepadan dengan kata *darrasa*, yang secara bahasa berarti mengajar atau mendidik. Kata *al-'ilm* yang berasal dari mashdar *'alama* bermakna mengetahui dengan sebenar-benarnya (*idrak al-syai'bihaqiqatih*), sementara kata *'alima* bermakna mengetahui dan meyakinkannya (*'arafatuh wa tayaqqanah*). Di dalamnya terjalin proses pemberitahuan yang berulang-ulang dan kontinu, sehingga berbekas pada diri *muta'allim*.⁵³ Dengannya ta'lim bermakna adanya proses pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Tujuannya untuk memberikan bantuan agar seseorang mampu memahami dan mengamalkan pengetahuannya dengan benar.

⁵⁰ A. Bachrun Rif'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 115-116

⁵¹ Harmonisasi hubungan yang dilakukan seseorang dalam peribadatannya, menghajatkan pemenuhan nilai *religious ethics*. Kedalaman makna dan substansinya didasarkan pada keikhlasan dan kekhusyukan dalam melaksanakannya. Taufik Adnan Amal, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 109-111.

⁵² Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015), h. 47-50. Lihat juga dalam Ahmad D. Marimba, *Pengantar*, 19-21.

⁵³ al-Raghib al-Asfahany, *Mu'jam.....*, h. 356.

Perkataan *ta'lim* yang merujuk kepada makna jalinan proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan maupun ketentuan tertentu. Argumentasi ini didasarkan pada firman Allah QS. al-Baqarah/2 ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar".

Ayat di atas mengisyaratkan agar manusia berusaha bukan saja sekedar mampu membaca apa yang tertulis, melainkan juga membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan amanah. Segenap hal yang diketahui dan dipahami itu sendiri harus pula berpengaruh dan berinteraksi dengan jiwanya, bukan hanya sebatas pengetahuan teoritis namun memberikan pengaruh kepada jiwa dan amal perbuatan yang dilakukan dalam kehidupannya. Ta'lim bukanlah hanya sebatas pengajaran ataupun transformasi pengetahuan (*transpormation of knowledge*), sebab di dalam *ta'lim* mengandung pengertian ilmu dan amal. Penyebutan kata ulama dengan sendirinya menegaskan bahwa mereka adalah orang-orang yang mengetahui kebenaran dan berilmu pengetahuan, di mana ia sendiri hidup dan mengamalkan semua kebenaran dan *al'ilm* yang diketahuinya tersebut.

Manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat baik dan juga berbuat buruk, sebagaimana termaktub dalam QS. As-Syams/91 ay at 8 yang berbunyi:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: "Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya". Ayat ini memberikan pengertian bahwa Allah SWT memberikan inspirasi kepada manusia tentang kefasikan dan ketakwaan, memperkenalkan keduanya, sehingga ia mampu membedakan mana yang benar dan salah, mana petunjuk dan kesesatan. Allah mengilhamkan kepadanya itu (jalan) kefasikan dan ketakwaan, penataan semua itu bisa dipahami oleh mereka yang mempunyai mata hati.⁵⁴ Di sinilah peran transformasi pengetahuan dalam pendidikan Islam melalui kemampuannya menumbuhkan kesadaran akan hadirnya kekuatan illahiah, darinya akan menghadirkan kesadaran praksis yang sangat urgen bagi pembentukan dan pengembangan kepribadian yang mulia. Pendalaman ilmu dan amal yang harus dihayati dan diresapi sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan. Oleh karena itu seorang anak perlu mengetahui apa saja sifat-sifat buruk dari dalam hati dan maksiat zahir terkait jasad jasmaniahnya dari semua panca inderanya, mengenali sumber dan dampak perilaku tidak baik yang ada di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya, karena darinya akhlak tercela (*mazmumah*) terbit, nampak dalam perkataan dan tindakannya. Karenaya diperlukan peneguhan ketaatan lahir dan batin, pelaksanaan syariat dengan pengokohan peresapan nilai makna dari ibadah, meresapi dan memahami dampak positif dari amaliah dan zikir yang dilakukan.

3. Ta'dib

Ta'dib adalah proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti. Kata *Ta'dib* berasal dari akar kata *addaba* (أَدَّبَ), *yuaddibu* (يَأْدِبُ) dan *ta'dib* (تَأْدِيبُ), yang bermakna mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan. Penggunaan istilah *ta'dib* ini berorientasi terhadap pembentukan suatu perilaku sebagai penyempurna akhlak atau budi pekerti. Naquib al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah ini dalam menjelaskan

⁵⁴ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir.....*, h. 298.

orientasi pendidikan Islam, bahwa struktur kata *at-ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur ilmu (*'ilm*), instruksi (*ta'lim*), dan pembinaan yang baik (*tarbiyah*). Kata *ta'dib* mengandung makna penyemaian & penanaman adab dalam diri seseorang.⁵⁵ Tujuan utama dari konsep *ta'dib* adalah untuk membantu seseorang mengembangkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Penggunaan istilah ini oleh al-Zubaidi lebih menekankan kepada makna *husn al-akhlaq wa fi'l al-makarim*, yang berarti budi pekerti yang baik dan perilaku terpuji, atau *riyadhâh al-nafs mahasin al-akhlaq*, yaitu melatih dan mendidik jiwa memperbaiki akhlak.⁵⁶ Adab berkaitan erat dengan ilmu pengetahuan, peneguhannya dalam diri seseorang bertujuan untuk menjamin bahwa ilmu yang diperoleh akan digunakan secara baik di masyarakat.

Misi utama dari kerasulan Nabi Muhammad Saw untuk mendidik manusia dengan pendidikan akhlak atau perilaku yang terpuji, dikelompokkan kepada empat, yakni a) *Ta'dib al-akhlaq*; pendidikan tata krama spiritual dalam kebenaran yang memerlukan pengetahuan wujud kebenaran di dalamnya, segala yang ada memiliki kebenarannya tersendiri dan yang dengannya sesuatu diciptakan, b) *Ta'dib al-khidmah*; pendidikan tata krama spiritual dalam pengabdian, c) *Ta'dib al-syari'ah*; pendidikan tata krama spiritual dalam syari'ah, dan d) *Ta'dib al-shuhbah*; pendidikan tata krama spiritual dalam persahabatan.⁵⁷ Keempat misi utama ini menekankan penanaman nilai-nilai sosial. Tujuannya terarah bagi diterimanya nilai-nilai sosial tertentu, menuntutnya mampu merubah pemaknaan nilai dalam dirinya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Karenanya dalam pendekatan ini pengembangannya dilakukan melalui keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, dan permainan peranan.

Prinsip-prinsip *ta'dib* dalam pembinaan dan penyempurnaan akhlak menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dengan benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pengamalan ini memerlukan kemantapan batin, didasari pengenalan amanat yang menjadi kewajiban diri. Anak dituntun mengenali dengan baik perilaku baik dan buruk, benar dan salah, pahala dan dosa. Kesadaran hati yang mendalam terhadap kewajiban dan larangan, menumbuhkan kesadaran membangun hubungan baik dan menjaga perilakunya agar bersesuaian dengan tatanan sosial. Anak perlu merasakan dan mengalami perbuatan moral, termasuk analisis dampak negatif pelanggaran moral.⁵⁸ Pada saat bersamaan orang tua juga harus memahami bahwa bimbingan kepada anak memerlukan pola, strategi dan momentum yang bersifat situasional.⁵⁹

Kesadaran hati yang tumbuh dan berkembang, menata pengetahuan moral yang kokoh, internalisasinya tercermin dalam perbuatan secara spontanitas. Diharapkan darinya tumbuh kesadaran moral yang *imanent*, inern sebagai milik dirinya dalam berbuat, kapan, untuk apa, dan di manapun. Anak diberikan kesempatan melakukan analisis nilai (*value analysis approach*), memberi penekanan pada perkembangan kemampuan untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Anak diberikan ruang untuk melakukan klarifikasi nilai (*value clarification approach*), membantu siswa mengkaji perasaannya sendiri. Upaya ini bertujuan menumbuhkan kesadaran bahwa perilaku yang berkembang pada dirinya bersumber dari dua aspek, yakni

⁵⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: 1980: ISTAC), h. 61.

⁵⁶ Muhammad Murtadlah al-Zubaidi, *Taj al-Arus*, (Kairo: al-Khairiyyah al-Munsiyat Bijaliyah, 1306 H.), h. 144.

⁵⁷ Sayyid Muhammad al-Zarkany, *Sarh al-Zarkany 'ala Muwattha al-Imam Malik*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 250.

⁵⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 106-118.

⁵⁹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 6-7.

a) sifat bawaan yang melekat, baik sifat fisik maupun jiwa (*fitriyah*), dan b) sifat yang diperoleh melalui interaksinya dengan lingkungan, pendidikan, latihan dan pengalaman.⁶⁰ Kesadaran diri (*idrak al-ana'iyah*) menaati syariat agama, membangun kehangatan hubungan personal hamba dengan Tuhan, menghajatkan kemampuan menjaga kebersihan kesucian diri, menghindarkan lahir-batinnya dari sikap dan perbuatan tercela, sekaligus kepekaan kedalaman rohani dengan memurnikan ketulusan kecintaan kepada-Nya melalui mal ibadah dan perilaku terpuji.

E. Kesimpulan

Perilaku menyimpang anak merupakan masalah krusial, sensitif dan kompleks, serta menimbulkan kerawanan sosial. Penanganannya memerlukan pendekatan yang integral, bertahap, sinambung dan tepat. Perlu mahaman terhadap akar masalah, faktor-faktor penyebab dan alternatif solusi yang integral, simultan dan komprehensif berkelanjutan dengan mempertimbangkan masa depan anak. Pendidikan Islam yang bertujuan membentuk generasi muslim yang mampu memilih dan melakukan sesuatu berdasarkan ajaran Islam, menempatkan anak dalam posisi sentral yang memerlukan bimbingan dan pengajaran untuk mampu menjalankan kehidupannya dengan baik, mandiri, terampil dan bertanggung jawab. Kongkretisasinya dikembangkan melalui bimbingan secara bertahap potensi *fitrah*, meneguhkan ilmu dan amal, kesadaran menaati syariat, membangun harmoni hubungan personal dan sosial, serta merasakan kebaikan berperilaku terpuji, serta berupaya membentengi diri dari perilaku tercela. Anak diharapkan memiliki penguasaan ilmu pengetahuan dengan benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku menyimpang anak, membawa melakukan tindakan yang bertentangan dengan tujuan syariat Islam; membangun manusia seutuhnya; akal dan hatinya, jasman dan rohaninya, serta segala aktivitas kehidupannya termasuk hubungan dengan alam lingkungannya atas dasar nilai-nilai moralitas Islam. Upaya perbaikannya dilakukan melalui prinsip-prinsip yang mengacu kepada konsep utama pendidikan Islam. *Tarbiyah*, terarah untuk membersihkan diri dari kekejian, mengisinya dengan *al-tafakur* kepada Allah Swt, berimplikasi kepada kemampuan menjaga kesucian batin dan memelihara dirinya dari kemaksiatan. *Ta'lim*, transformasi pengetahuan diiringi kesadaran hadirnya kekuatan illahiah, tanggungjawab menjaga amanah-Nya dalam kerangka akhlak mulia. *Ta'dib*, pembinaan dan penyempurnaan akhlak menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dengan benar dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pengamalan ini memerlukan kemantapan batin, didasari pengenalan amanat yang menjadi kewajiban diri. Anak dituntun mengenali dengan baik perilaku baik dan buruk, benar dan salah, pahala dan dosa. Dengannya pendalaman ilmu dan amal yang harus dihayati dan diremapi sebagai bagian tak terpisahkan dalam kehidupan. Anak perlu mengenali sumber dan dampak perilaku tidak dari dalam dirinya, keluarga dan lingkungannya. Peneguhan ketaatan lahir dan batin, pelaksanaan syariat dengan pengokohan peresapan nilai makna dari ibadah, meresapi dan memahami dampak positif dari amaliah dan zikir yang dilakukan. Darinya anak diharapkan mampu menjaga, membentengi dan menghindarkan dirinya dari tindakan, perkataan dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma

⁶⁰ Setiap individu sejak lahir dalam pandangan behavioral, melekat unsur somatopsikis. Ia merupakan milik kedirian yang melekat, sebagai kepribadian, ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas individual, bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya pengaruh keluarga pada masa kecil dan bawaan seseorang sejak lahir. Lihat dalam Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 79-80. Baca juga: Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 11.

agama dan tatanan sosial, serta mengelola ptensinya untuk individu yang membawa masalahat bagi dirinya,masyarakat dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 79-80. Baca juga: Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Amal, Taufik Adnan, *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, (Bandung: Mizan, 2004).
- Arifin, Ilmu *Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Kritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2001).
- Asfahany, al-Raghib, al-Mu'jam Mufradât al-Fâdz al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Fikr, tt).
- Attas, Syed Muhammad Naquib al-, *The Concept of Education in Islam: A Framework an Islamic Philosophy of Education*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980)..
- Buseri, Kamrani, *Reinventing Pendidikan Islam (Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang lebih baik)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010).
- Chusniyah, Tutut, *Penyebab Kenakalan dan Kriminalitas Anak*, (Malang: Universitas Negeri Malang Press, 2014).
- Daradjat, Zakiah, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988).
- Darwis, Abu *Pengubahan Perilaku Menyimpang Murid Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2006)..
- Hisyam, Ciek Julyati, *Perilaku Menyimpang;Tinjauan Sosiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).
- Kartono, Kartini, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).
- _____, *Psikologi Anak*, (Bandung: Mandar Maju, 2012).
- Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta, 2010.
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ushul Fiqh*, (Kairo: Maktabah Wahdah, 2002).
- Lane, E.W., *In Arabic English Lexicon*, (Cambridge: The Islamic Text Society, 2003).
- Langgulong, Hasan, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2008).
- Lickona, Thomas, *Educating For Character; How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (USA, Bantam Books, 1989).
- Manzur, Ibnu, *Lisan al-Arab*, Jilid IV, (Mesir: Dar Alma'arif, 2010).
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999).

- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 2012)..
- Marzuki, PAI Bab V; *Kerangka Dasar Ajaran Islam*, (Yogyakarta: UNY Press, 2010).
- Muhammadun, Muzdalifah , “*Konsep Kejahatan dalam Alquran (Perspektif Tafsir Maudhu’i)*”, “DIKTUM: Jurnal Syariah dan Hukum Islam, Vol. 19 No.1 (2011), h. 14. <https://doi.org/10.35905/diktum.v9il.276>.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).
- Narwanti, Sri, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk karakter Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011).
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2015).
- Nasr, Sayyed Hossein, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011).
- Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2013).
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Fatihah; menemukan Hakikat Ibadah*, ab. Anwar Bakhtiar, (Bandung: al-Bayan Mizan, 2007).
- Rif'i, A. Bachrun dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010).
- Rohman, Taufiq *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Buku Literasiologi, 2019).
- Rusna, Abidin Ibnu , *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998).
- Sa'diah, Halimatus, *Konsep Akhlak Perspektif Ibnu Maskawâih*, Universitas Islam Madura, Jurnal Tadris Vol. 6 No. 2, Desember 2011
- Sarwono, Sarlito W., *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010).
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi; Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Shihab, Quraish *Tafsir al-Misbah*, volume I, (Jakarta: Lentera, 2004).
- Sina, Ibnu, *al-Isyarat wa al-Tanbihaat*, dalam Abdullah Mahmud, *al-Afkir al-Falsafi fi al-Islam*, (Kairo: Al-Kitab al-Araby, 2010).
- Sholeh, M., *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta; Yin Yang, 2018).
- Sudrajat, Akhmad ”Konsep Pendidikan Karakter”, dalam *akhmadsudrajat.wordpress.com*, 15 September 2010
- Smith, Huston, *The Religious of Man*, (terj.) Safruddin Bahar, *Agama-Agama Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005).
- Sunarto, Kartono, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta; Renika Cipta, 2000).
- Syah, Ismail Muhammad, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994).
- Tauhied, Abu, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).
- Thaib, M. Hasballah dan Zamakhsyari Hasballah, *Pendidikan dan Pengaruh Anak Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, (Medan: Perdana Publishing, 2012).
- Thoha, M. Chatib, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2012)
- Ulwân, Abdullah Nashih, ‘*Pendidikan Anak dalam Islam*, Terjemahan Jamaludin Miri, Cet. III (Jakarta: Pustaka Amani, 2007).
- Qardhawiy, Y. *Pendidikan Islam & Madrasah Hasan al-Bana*, ab. Bustami A. Gani & Zainal A. Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010).

- Qurthubi, Ibn Abd. Muhammad Ibn Ah. al-Anshari al-, *Tafsir al-Qurthubi*, (Kairo: Dar al-Sya'bi, tt).
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, ab. S. Harun. (Bandung: PT Al-Ma'arif, 2014).
- Wahib, *Tasawuf dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran Tasawuf Hamka*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1977).
- Willis, SS., *Remaja dan Masalahnya; Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2012).
- Zarkany, Sayyid Muhammad al-, *Sarh al-Zarkany 'ala Muwattha al-Imam Malik*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt)..
- Zubaidi, Muhammad Murtadlah al-, *Taj al-Arus*, (Kairo: al-Khairiyyah al-Munsiyat Bijaliyah, 1306 H.).